

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging yang berpengaruh terhadap anggota tubuh yang lainnya. Baik buruknya perilaku manusia tergantung kepada bagian ini. Jika segumpal daging ini baik maka akan baiklah seluruh anggota tubuh manusia, namun jika rusak maka akan rusak pula seluruh anggota tubuhnya. Segumpal daging yang mengatur seluruh anggota tubuh manusia yang dimaksud adalah hati.

Hati yang berpenyakit akan sulit menerima kebenaran, contoh hati yang berpenyakit adalah takabur. Takabur adalah menolak kebenaran dan meremehkan orang lain. Menurut Al-Ghazali (2015, hal. 113) bahwa rasa sombong adalah perasaan akan kelebihan atau keunggulan diri. Sementara menurut Nuri (2017, hal. 42) sifat takabur merupakan penyakit yang bisa membinasakan amal kebaikan manusia. Orang yang berlaku takabur atau sombong adalah orang yang sakit secara mental dan sedang menderita kesakitan jiwa. Hal tersebut di sisi Allah SWT sangat dimurkai. Di dalam Alquran Allah Swt banyak menjelaskan penyakit hati yang salah satunya adalah takabur. Allah Swt sangat membenci hamba-Nya yang takabur karena hal itu merupakan perbuatan tercela dan tentu saja banyak mendatangkan mudarat bagi pelakunya.

Menurut al-Muhasibi (Ulfa, 2016, hal. 122) bahwa takabur merupakan penyakit jiwa yang paling besar, dan yang mengalaminya akan mendapatkan berbagai petaka. Di samping itu, sifat takabur ini cepat mendatangkan kemarahan Allah. Karenanya sudah barang tentu setiap kita harus senantiasa mewaspadaikan terhadap segala bentuk penyakit hati salah satunya adalah takabur. Takabur yang paling parah yaitu takabur kepada Allah Swt, sebagaimana pernyataan Raghīb Alashfahani (Hasiah, 2018, hal. 186) bahwa

*Sombong adalah keadaan seseorang yang merasa bangga dengan dirinya. Memandang dirinya lebih besar dari orang lain, kesombongan yang paling parah adalah sombong kepada Rabbnya dengan menolak kebenaran dan angkuh untuk tunduk kepada-Nya, baik berupa ketaatan maupun mengesakan-Nya.*

Manusia sering menggunakan sifat takabur ini guna mementingkan diri sendiri, terlebih jika ia diberikan nikmat dan kelebihan oleh Allah yang orang lain tidak memilikinya. Manusia kadang lupa bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan, dan kerap kali memakai nikmat tersebut untuk melakukan perbuatan tercela, perbuatan yang dibenci oleh Allah. Sebagai contoh yakni ketika orang yang telah Allah berikan ilmu, ia senang berdebat dengan orang lain dan menganggap bahwa hanya pendapatnya lah yang paling benar dan tidak mau mendengarkan pendapat orang lain. Ada juga yang saling menyalahkan satu sama lain, pemimpin yang otoriter, meremehkan perbuatan orang lain, dan enggan menerima kebenaran, itu semua merupakan dasar dari takabur yang bisa merusak hubungan persaudaran. Menurut Muhammad (2019, hal. 3) pemberian kelebihan yang telah Allah berikan kadang disalahgunakan oleh manusia dalam membandingkan apa yang ia miliki dengan orang lain.

Imam Al-Ghazali pernah mengatakan bahwa: ‘Kesombongan adalah penyakit akut yang sangat ganas, yang bisa membinasakan orang-orang yang yang tekemuka dari kalangan para makhluk. Dan sedikit sekali yang bisa selamat darinya, baik kalangan ahli ibadah, zuhud maupun para ulama, terlebih orang-orang awam.’ Yang mesti dicatat bahwa sifat sombong ini mencakup membanggakan diri dan meremehkan orang lain, bangga dengan nasab, ilmu, harta, jabatan, ketampanan dan kecantikan. Misalnya orang yang lahir dari keturunan mewah sombong di hadapan orang yang keturunan biasa, orang yang memiliki ilmu tinggi sombong kepada orang yang ilmunya masih minim, orang kaya sombong kepada orang yang kurang mampu, orang yang punya jabatan sombong kepada orang yang tidak bekerja, serta orang tampan atau cantik sombong dihadapan orang yang biasa saja. Padahal kemuliaan seseorang tidak dilihat dari itu semua, akan tetapi kemuliaan seseorang dilihat daripada ketakwaannya kepada Allah Swt.

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاهُ

...Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu... (Al-Hujurat [49]: 13)

Kita tidak boleh menyombongkan diri. Sebab, Allah Swt sangat membenci orang yang memiliki sifat takabur. Allah Swt berfirman dalam surat Luqman ayat 18:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ  
اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: *Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.*

Dalam Hasbi (2011, hal. 449) dijelaskan bahwa kita tidak diperbolehkan memalingkan wajah dari lawan bicara karena sombong, akan tetapi hadapkanlah wajah kita dengan lawan bicara dengan wajah yang berseri-seri. Sungguh Allah Swt tidak menyukai orang-orang yang bermegah-megah terhadap manusia yang lainnya baik dengan harta, ilmu atau jabatan yang ia miliki. Karenanya, Allah Swt mencegah kita berlaku sombong.

Hendaknya kita mengetahui bahwa sesungguhnya takabur adalah penyakit hati yang tersembunyi dan tidak tampak namun berbahaya, penyakit yang kadang seseorang mengalaminya tapi tidak merasa bahwa ia sedang sakit. Tidak sedikit orang yang menderita penyakit takabur ini, penyebab orang takabur ada dua hal yaitu dalam urusan agama dan dunia. Dalam urusan agama antara lain adalah dengan ilmu, amal (ibadah), dan kejujuran sedangkan dalam urusan dunia dengan kekayaan, jabatan, kecantikan, ketampanan dan lain-lain. Salah satu penyebab seseorang memiliki sikap takabur adalah dengan ilmu. Menurut Al-Ghazali (2015, hal. 121-122) menjelaskan bahwa salah satu penyebab seseorang takabur adalah kepemilikan ilmu, sebab orang yang berilmu biasanya sombong dengan ilmunya.

Seseorang yang sudah memiliki ilmu mudah bersikap dan berperilaku sombong disebabkan oleh ilmu yang ia kuasai, ia merasa dirinya hebat atas dasar ketinggian ilmu yang dimilikinya serta merendahkan orang lain yang ilmunya masih kurang. Menurut Sa'id (2014, hal. 275) sungguh cepat kesombongan menjalar kepada orang yang berilmu. Ia merasa tinggi dengan kemuliaan ilmu

yang telah didapatnya dan ia merasa sempurna dengan ilmunya sehingga merasa besar diri dan meremehkan orang lain. Orang yang sombong akan ilmunya sebenarnya mereka tidak memiliki ilmu yang hakiki. Sebab, sesungguhnya ilmu yang hakiki adalah ilmu yang dengannya seorang hamba dapat mengenal dirinya, mengenal Tuhannya, dan menyadari betapa besarnya urusan dan tanggung jawab di sisi Allah.

Menurut Ulfa (2016, hal. 122) sifat takabur cepat sekali menjakiti orang-orang yang berilmu, ia merasa bahwa dengan kesempurnaan ilmu, keindahan ilmu dan banyaknya ilmu membuat dirinya sempurna sehingga mudah sekali menganggap rendah orang lain. Di samping itu ia juga merasa ingin dihormati, dihargai, diberi salam terlebih dahulu itu semua sebagai bukti dan rasa terima kasih atas ilmu yang telah ia berikan. Tentu saja ini merupakan sebab seseorang memiliki sifat takabur dalam hal kepemilikan ilmu dan sangat berbahaya.

Orang yang berilmu harus berusaha menjauhi penyakit takabur. Namun pada kenyataannya tidak hanya orang dewasa saja yang memiliki sifat takabur, anak-anak pun bisa memiliki sifat tersebut. Kita sering melihat peserta didik yang memamerkan barang yang dimilikinya kepada teman-temannya di sekolah. Hal ini perlu di perhatikan oleh setiap orang tua dan guru untuk melakukan pembinaan akhlak mulia sejak dini agar anak tidak memiliki sifat takabur. Guru dan orang tua harus saling bekerja sama untuk memantau anak. Pemantauan guru bisa dilakukan melalui pembelajaran di sekolah sementara orang tua melakukan pemantauan terhadap anak di rumah.

Peserta didik harus senantiasa memahami mengenai bahaya takabur meskipun itu terhadap hal-hal kecil sebab, jika dibiasakan akan sangat berbahaya. Allah sangat membenci orang yang takabur. Rasulullah Saw bersabda, “Barangsiapa menganggap dirinya besar dan perilakunya memperlihatkan kesombongan, ia akan bertemu dengan Allah yang murka terhadapnya.” Oleh sebab itu, kita harus menghindarinya dan senantiasa bersikap santun dan tawaduk atau rendah hati.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa takabur yaitu penyakit hati yang berbahaya. Alquran banyak membahas mengenai bahaya sifat takabur. Oleh karena itu, penulis tertarik mengkaji takabur dalam Alquran, yang dikemas dalam

sebuah judul: “Takabur Dalam Alquran dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah.”

### **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Agar penelitian ini dapat mencapai sasaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka peneliti merasa perlu merumuskan apa yang menjadi permasalahannya. Adapun rumusan pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana takabur dalam Alquran dan implikasinya terhadap pembelajaran PAI di sekolah. Sedangkan rumusan masalah secara khusus pada penelitian ini, meliputi:

1. Bagaimana makna dari takabur?
2. Bagaimana penafsiran para ahli terhadap takabur dalam Alquran?
3. Bagaimana implikasi takabur dalam Alquran terhadap pembelajaran PAI di sekolah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Agar lebih jelas target yang akan di capai, maka peneliti merasa perlu memaparkan tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini. Adapun tujuan tersebut, meliputi:

1. Untuk mengetahui makna dari takabur
2. Untuk mengetahui penafsiran para ahli terhadap takabur dalam Al-Quran.
3. Untuk mengetahui implikasi takabur dalam Alquran terhadap pembelajaran PAI di sekolah

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini mencakup manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis, kedua manfaat tersebut adalah:

#### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih positif berupa gambaran dalam Alquran mengenai takabur. Deskripsi penelitian ini pun diharapkan dapat menjadi bahan renungan khususnya bagi peserta didik di lingkungan pendidikan formal dan umumnya bagi semua kalangan.

#### **2. Manfaat Praktis**

Harapan penulis, penelitian ini kelak dapat memberikan manfaat bagi khalayak khususnya orang-orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, seperti:

- a. Bagi civitas akademik Universitas Pendidikan Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan renungan untuk khalayak mengenai salah satu penyakit hati yaitu takabur.
- b. Bagi mahasiswa Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan dikemudian hari yang masih berkaitan mengenai penyakit hati dalam Al-Qur'an.
- c. Bagi orangtua dan keluarga, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, sebagai pengingat bagi keluarga, serta orang tua dapat mencegah anak-anaknya untuk menghindari bahaya takabur.
- d. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan renungan, menambah wawasan dan rujukan dalam memahami takabur dalam Al-Qur'an.
- e. Bagi penulis, penelitian ini merupakan bahan latihan dalam penulisan karya tulis ilmiah dan menjadi refleksi untuk mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam dunia pendidikan.

#### **E. Struktur Organisasi Skripsi**

1. Bab I Pendahuluan, di dalam bab ini memaparkan pendahuluan yang meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
2. Bab II Kajian Pustaka, bab ini mencakup beberapa sub pembahasan penelitian yaitu sebab musabab kesombongan, pembelajaran yang meliputi definisi pembelajaran, dan pendidikan agama Islam di sekolah yang meliputi pengertian pendidikan agama Islam, peran guru dalam proses pembelajaran serta tujuan pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah.
3. Bab III Metode Penelitian, dalam bab ini dijelaskan mengenai pendekatan penelitian, metode penelitian, pengumpulan data dan analisis data.
4. Bab IV Temuan dan Pembahasan, dalam bab ini dijelaskan tentang hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian, dan implikasinya terhadap pembelajaran PAI di sekolah.
5. Bab V Simpulan dan Rekomendasi, bab terakhir ini berisi tentang penutup yang meliputi kesimpulan dari hasil penelitian secara keseluruhan dan rekomendasi guna penelitian yang akan datang.